

# Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Anak Usia Remaja tentang Pencegahan *Stunting* di SMP Negeri 1 Martapura

## Overview of Knowledge and Attitudes of Adolescent Children on Stunting Prevention at SMP Negeri 1 Martapura

Dila Nur Annisa<sup>1</sup>, Filia Sofiani Ikasari<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Stikes Intan Martapura, Martapura, Indonesia

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Remaja merupakan calon orang tua yang berperan penting dalam mencegah *stunting* di masa depan. Kurangnya pengetahuan remaja mengenai gizi seimbang dapat meningkatkan risiko *stunting* pada generasi berikutnya. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terkait pencegahan *stunting*.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap siswa kelas 9 SMP Negeri 1 Martapura tentang pencegahan *stunting*.

**Metode:** Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan dua variabel, yaitu pengetahuan dan sikap tentang pencegahan *stunting*. Sampel penelitian berjumlah 82 siswa yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara deskriptif.

**Hasil:** Mayoritas siswa memiliki pengetahuan dalam kategori cukup (52,44%), sementara 25,61% memiliki pengetahuan baik, dan 21,95% memiliki pengetahuan kurang. Sikap siswa terhadap pencegahan *stunting* juga mayoritas dalam kategori cukup (60,97%), sedangkan 20,73% memiliki sikap baik, dan 18,29% memiliki sikap kurang.

**Kesimpulan:** Sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang cukup dalam mencegah *stunting*.

### ABSTRACT

**Introduction:** Adolescents are future parents who play a crucial role in preventing *stunting*. Lack of knowledge about balanced nutrition among adolescents can increase the risk of *stunting* in future generations. Therefore, it is essential for adolescents to have good knowledge and attitudes regarding *stunting* prevention.

**Objective:** This study aims to describe the knowledge and attitudes of ninth-grade students at SMP Negeri 1 Martapura regarding *stunting* prevention.

**Methods:** This study employed a descriptive design with two variables: knowledge and attitudes toward *stunting* prevention. A total of 82 students were selected using a simple random sampling technique. Data were collected using a questionnaire and analyzed descriptively.

**Results:** The majority of students had a moderate level of knowledge (52.44%), while 25.61% had good knowledge, and 21.95% had poor knowledge. Regarding attitudes, most students had a moderate attitude (60.97%), while 20.73% had a good attitude, and 18.29% had a poor attitude toward *stunting* prevention.

**Conclusion:** Most students had a moderate level of knowledge and attitude regarding *stunting* prevention.

Artikel :

Received: 20 Februari 2025

Revised: 22 Maret 2025

Accepted: 25 Maret 2025

Kata kunci:

pencegahan *stunting*, pengetahuan, remaja, sikap

Keyword:

adolescent, attitude, knowledge, *stunting* prevention

Kontak :

Filia Sofiani Ikasari



[filiasofianikasari@stikesintanmartapura.ac.id](mailto:filiasofianikasari@stikesintanmartapura.ac.id)

Stikes Intan Martapura, Indonesia

Cite this as : Annisa, DN., & Ikasari, FS (2025). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Anak Usia Remaja tentang Pencegahan *Stunting* di SMP Negeri 1 Martapura. *Journal of Intan Nursing*, 4(1) 7 - 14.

## PENDAHULUAN

Status gizi memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Upaya pemenuhan gizi yang optimal harus dimulai sejak masa kehamilan hingga bayi lahir dan tumbuh. Kecukupan nutrisi selama periode ini akan memengaruhi kesehatan dan status gizi anak sepanjang hidupnya. Sebaliknya, kekurangan gizi pada periode ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, termasuk *stunting* atau kondisi anak dengan tinggi badan di bawah standar usianya akibat malnutrisi kronis (Julianti and Elni, 2020). *Stunting* terjadi akibat ketidakcukupan zat gizi dalam jangka panjang, yang dapat diidentifikasi melalui pemantauan tinggi badan, berat badan, umur, dan jenis kelamin anak (Sutarto, Mayasari and Indriyani, 2018).

Menurut *World Health Organization*, suatu masalah kesehatan masyarakat dianggap kronis apabila prevalensi *stunting* melebihi 20% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Di Indonesia, masalah *stunting* tergolong serius karena prevalensinya masih cukup tinggi, terutama di 14 provinsi yang angkanya melebihi rata-rata nasional. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Kalimantan Selatan menjadi salah satu dari tiga provinsi dengan penurunan *stunting* tertinggi, yakni sebesar 5,4%, setelah Sumatera Selatan (-6,2%) dan Kalimantan Utara (-5,4%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Meskipun mengalami penurunan, angka *stunting* di Kalimantan Selatan masih berada pada 24,6%, sehingga upaya percepatan penurunan tetap menjadi prioritas guna mencapai target 14% pada tahun 2024. Berdasarkan data SSGI 2021, lima wilayah di Kalimantan Selatan masuk dalam kategori merah dari 76 kabupaten/kota dengan prevalensi *stunting* tinggi di Indonesia. Kabupaten Banjar memiliki prevalensi *stunting* tertinggi di Kalimantan Selatan, yaitu 40,2%, sehingga masuk dalam kategori zona merah. Beberapa wilayah lain seperti Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Utara, Tabalong, Kotabaru, dan Kota Banjarmasin berada dalam zona kuning dengan prevalensi antara 20–30%. Sementara itu, Kota Banjarbaru memiliki angka *stunting* terendah di Kalimantan Selatan dengan prevalensi sekitar 10–20%, diikuti oleh Kabupaten Tanah Bumbu dengan angka 18,7% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

*Stunting* memiliki dampak jangka panjang yang bersifat *irreversible*, terutama dalam hal pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, yang dapat berlangsung seumur hidup serta memengaruhi kualitas generasi mendatang (Oktavia, 2021). Selain dampak jangka panjang, *stunting* juga memiliki dampak jangka pendek yang signifikan terhadap kesehatan anak. Anak yang mengalami *stunting* lebih rentan terhadap penyakit infeksi, seperti diare dan pneumonia, akibat sistem imun yang lemah. Selain itu, *stunting* dapat menyebabkan

Annisa, DN., & Ikasari, FS (2025). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Anak keterlambatan perkembangan motorik dan kognitif, sehingga anak mengalami kesulitan dalam belajar dan berinteraksi sosial. Kekurangan gizi yang menjadi penyebab utama *stunting* juga dapat menghambat pertumbuhan organ tubuh secara optimal, meningkatkan risiko anemia, serta mengurangi daya tahan tubuh terhadap infeksi (Nisa, Lustiyati and Fitriani, 2021).

Berbagai upaya intervensi telah dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi *stunting*. Pemerintah melalui program Strategi Nasional Percepatan Pencegahan *Stunting* berupaya meningkatkan kualitas gizi ibu hamil dan anak, memastikan akses terhadap layanan kesehatan, serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang. Program lain yang dijalankan mencakup pemberian makanan tambahan (PMT) bagi ibu hamil dan balita gizi kurang, kampanye ASI eksklusif, imunisasi dasar lengkap, serta program Keluarga Berencana (KB) untuk menghindari risiko kehamilan pada usia yang terlalu muda atau terlalu tua. Di tingkat layanan kesehatan primer, puskesmas berperan aktif dalam upaya pencegahan dan penanganan *stunting* melalui program pemantauan tumbuh kembang anak di posyandu, penyuluhan gizi bagi ibu hamil dan keluarga, serta pemberian tablet tambah darah bagi remaja putri guna mencegah anemia sebagai salah satu faktor risiko *stunting*. Selain itu, pemerintah juga meningkatkan akses terhadap sanitasi layak dan air bersih guna mengurangi risiko penyakit infeksi yang dapat memperburuk kondisi gizi anak. Intervensi lain yang penting adalah pencegahan pernikahan dini dengan menekankan usia ideal kehamilan (20–35 tahun) guna mengurangi risiko kematian ibu dan bayi serta komplikasi kehamilan. Peningkatan akses dan kualitas layanan kesehatan dilakukan melalui program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), bantuan sosial bagi keluarga kurang mampu, serta pelatihan tenaga kesehatan dalam mendeteksi dan menangani kasus *stunting* secara lebih efektif. Seluruh langkah ini diharapkan dapat menurunkan prevalensi *stunting* dan meningkatkan kualitas generasi mendatang (Martony, 2023).

Remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), merupakan kelompok usia yang berada dalam tahap pertumbuhan pesat dan transisi menuju kedewasaan. Pada fase ini, mereka mulai membentuk pola pikir, kebiasaan makan, serta kesadaran akan pentingnya kesehatan dan gizi. Sebagai calon orang tua di masa depan, pemahaman remaja mengenai pencegahan *stunting* menjadi krusial dalam memutuskan rantai permasalahan gizi antar generasi. Kurangnya pengetahuan dan sikap yang baik terkait gizi seimbang dapat meningkatkan risiko terjadinya *stunting* pada anak-anak mereka kelak. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Martapura menunjukkan bahwa sebagian besar remaja belum memiliki pemahaman yang baik tentang *stunting*. Dari hasil wawancara terhadap 10 remaja putri, enam diantaranya tidak mengetahui definisi, penyebab, dampak, dan cara pencegahan *stunting*. Dua remaja mengetahui *stunting*

secara umum tetapi kurang memahami pencegahannya, sementara dua lainnya hanya mengetahui dampak *stunting*. Sebagian besar remaja mendapatkan informasi dari *internet* atau sekolah, tetapi ada juga yang belum pernah menerima informasi terkait *stunting* dari sumber mana pun. Temuan ini menunjukkan bahwa masih diperlukan edukasi lebih lanjut mengenai *stunting* di kalangan remaja. Saat ini, program pencegahan *stunting* masih lebih banyak difokuskan pada ibu hamil dan balita, sementara edukasi kepada remaja belum menjadi prioritas utama. Padahal, remaja yang memiliki pengetahuan yang baik dapat berperan sebagai agen perubahan dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, belum tersedia data terbaru mengenai tingkat pengetahuan dan sikap anak usia remaja terkait pencegahan *stunting*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap siswa kelas 9 di SMP Negeri 1 Martapura tentang pencegahan *stunting*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah dan pihak terkait, seperti puskesmas dan dinas kesehatan, dalam merancang program edukasi gizi yang lebih efektif bagi remaja. Dengan meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya gizi seimbang dan pola hidup sehat, diharapkan prevalensi *stunting* dapat ditekan sejak dini dan generasi mendatang memiliki kualitas kesehatan yang lebih baik (Haris, 2024).

## METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis dan akurat. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap anak usia remaja tentang pencegahan *stunting*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 9 di SMP Negeri 1 Martapura, yang berjumlah 290 orang. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *simple random sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 82 siswa dari seluruh kelas 9 di sekolah tersebut. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, di mana instrumen dianggap valid jika nilai  $r$  hasil  $> 0,3610$ . Uji reliabilitas dilakukan menggunakan uji *Alpha Cronbach*, dengan hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,758 untuk kuesioner pengetahuan dan 0,569 untuk kuesioner sikap.

## HASIL

Hasil penelitian ini disajikan pada tabel-tabel sebagai berikut.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Usia Remaja Kelas 9 di SMP Negeri 1 Martapura Tahun 2024**

| Variabel                            | N  | %     |
|-------------------------------------|----|-------|
| <b>Jenis Kelamin</b>                |    |       |
| Laki-Laki                           | 34 | 41,5  |
| Perempuan                           | 48 | 58,5  |
| Total                               | 82 | 100   |
| <b>Umur</b>                         |    |       |
| 13 Tahun                            | 1  | 1,2   |
| 14-17 Tahun                         | 81 | 98,8  |
| Total                               | 82 | 100   |
| <b>Kelas</b>                        |    |       |
| Kelas A                             | 10 | 12,2  |
| Kelas B                             | 9  | 11,0  |
| Kelas C                             | 9  | 11,0  |
| Kelas D                             | 9  | 11,0  |
| Kelas E                             | 9  | 11,0  |
| Kelas F                             | 9  | 11,0  |
| Kelas G                             | 9  | 11,0  |
| Kelas H                             | 9  | 11,0  |
| Kelas I                             | 9  | 11,0  |
| Total                               | 82 | 100   |
| <b>Mendapatkan Sumber Informasi</b> |    |       |
| Pernah                              | 34 | 41,5  |
| Tidak                               | 48 | 58,5  |
| Total                               | 82 | 100   |
| <b>Sumber Informasi</b>             |    |       |
| Internet                            | 20 | 25    |
| PMR                                 | 5  | 4,87  |
| Keluarga                            | 4  | 6,0   |
| Penyuluhan                          | 1  | 1,21  |
| Kesehatan                           |    |       |
| Total                               | 30 | 37,08 |

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2024)

Karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan hasil yang disajikan pada tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan anak usia remaja dengan jenis kelamin perempuan sebesar 58,5%. Karakteristik responden berdasarkan umur, diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan anak usia remaja dengan rentang umur 14-17 tahun. Karakteristik responden berdasarkan kelas, diketahui bahwa sebaran kelas responden merata, hanya saja responden anak usia remaja yang berada di kelas A lebih banyak 1,2% dibandingkan dengan responden pada kelas B hingga kelas I. Karakteristik responden berdasarkan pernah atau tidaknya mendapatkan informasi tentang pencegahan *stunting*, diketahui bahwa sebagian besar responden tidak pernah mendapatkan informasi tentang pencegahan *stunting* sebesar 58,5%. Karakteristik responden berdasarkan jenis informasi, diketahui bahwa sebagian besar responden mendapatkan informasi tentang pencegahan *stunting* dari *internet* sebesar 25%.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Anak Usia Remaja Kelas 9 di SMP Negeri 1 Martapura Tentang Pencegahan Stunting**

| Kategori Pengetahuan | N  | %     |
|----------------------|----|-------|
| Baik                 | 30 | 36,54 |
| Cukup                | 43 | 52,44 |
| Rendah               | 9  | 10,98 |
| Total                | 82 | 100   |

Sumber : Data Primer yang sudah diolah (2024)

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan responden tentang pencegahan *stunting* berada pada kategori cukup sebesar 52,44%.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kategori Sikap Anak Usia Remaja kelas 9 di SMP Negeri 1 Martapura Tentang Pencegahan Stunting**

| Kategori Sikap | N  | %     |
|----------------|----|-------|
| Baik           | 26 | 31,71 |
| Cukup          | 50 | 60,97 |
| Rendah         | 6  | 7,32  |
| Total          | 82 | 100   |

Sumber : Data Primer yang sudah diolah (2024)

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar sikap responden tentang pencegahan *stunting* berada pada kategori cukup sebesar 60,97%.

**PEMBAHASAN**

**Karakteristik Responden Anak Usia Remaja tentang Pencegahan Stunting Kelas 9 di SMP Negeri 1 Martapura Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Sumber Informasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden kelas 9 di SMP Negeri 1 Martapura memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang cukup terhadap pencegahan *stunting*. Berdasarkan karakteristik usia, mayoritas responden berada dalam rentang 14–17 tahun, dengan jumlah 81 responden (98,8%). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Malisngorar, Soamole dan Junita (2024), yang menyatakan bahwa usia dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, di mana seiring bertambahnya usia, pola daya tangkap dan pemikiran berkembang, sehingga meningkatkan pemahaman (Maritje *et al.*, 2023). Selain itu, remaja pada usia ini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, yang dapat mendorong mereka untuk mencari informasi melalui berbagai sumber, termasuk metode *trial and error*. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal (usia, tingkat kecerdasan) maupun eksternal (pendidikan, pengalaman, lingkungan, serta akses informasi) (So’o *et al.*, 2022). Seiring dengan pertambahan usia, individu cenderung memiliki persepsi yang lebih matang dan konsep diri yang lebih positif, yang berkontribusi

Annisa, DN., & Ikasari, FS (2025). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Anak terhadap peningkatan pengetahuan mereka mengenai pencegahan *stunting*.

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, sebanyak 48 orang (58,5%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Malisngorar, Soamole dan Junita (2024), yang menemukan bahwa mayoritas responden perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai *stunting* (Maritje *et al.*, 2023). Hal ini dapat dikaitkan dengan kemampuan perempuan dalam memahami informasi lebih cepat dibandingkan laki-laki, sebagaimana dinyatakan oleh Stiawan (2021) dalam penelitiannya mengenai perbedaan *gender* dalam kemampuan berpikir matematis (Stiawan, 2021). Studi tersebut menunjukkan bahwa anak perempuan lebih unggul dalam keterampilan verbal dibandingkan anak laki-laki, yang sering mengalami kesulitan dalam aspek bahasa. Faktor biologis juga mempengaruhi perbedaan dalam pemrosesan, penerimaan, dan penyimpanan informasi antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan dalam tingkat pengetahuan antara laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan paparan informasi serta kurangnya inisiatif dalam mencari informasi mengenai *stunting*.

Sumber informasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pengetahuan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 34 responden (41,5%) pernah mendapatkan informasi mengenai *stunting*, dengan mayoritas memperoleh informasi dari internet (25% responden). Temuan ini sejalan dengan penelitian Jagannantha, Ani dan Weta (2020), yang menemukan bahwa mayoritas mahasiswa kedokteran memperoleh informasi tentang kesehatan prakonsepsi dari *internet* (53,1%). Hal ini menunjukkan bahwa akses informasi digital memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai pencegahan *stunting*. Rahmayanti, Guk, Cahya dan Regilsa (2023) juga menekankan bahwa kehadiran internet semakin memudahkan akses terhadap berbagai informasi yang menunjang pembelajaran dan pemahaman siswa (Rahmayanty *et al.*, 2023). Oleh karena itu, peningkatan pemanfaatan media sosial dan *platform* digital lainnya dapat menjadi strategi efektif dalam penyebaran informasi mengenai pencegahan *stunting* di kalangan remaja.

**Pengetahuan Anak Usia Remaja tentang Pencegahan Stunting di SMP Negeri 1 Martapura**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52,44% responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai pencegahan *stunting*. Temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian Deviyanti (2022), yang menemukan bahwa sebagian besar ibu di Desa Mengani memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pencegahan *stunting* setelah mendapatkan penyuluhan (61,3%) (Deviyanti, 2022). Hasil penelitian kami juga tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya

yang dilakukan oleh Saputri, Handayani, dan Trisnowati (2024) yang meneliti tentang efektivitas edukasi pencegahan *stunting* dengan media *flipchart* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan remaja putri tentang pencegahan *stunting* berada pada kategori baik (Saputri, Handayani and Trisnowati, 2024).

Menurut Darsini, Fahrurrozi, dan Cahyono (2019), faktor utama yang mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja adalah sumber informasi (Darsini, Fahrurrozi and Cahyono, 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa-siswi yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik umumnya mendapatkan informasi dari media sosial, buku, dan sumber lainnya. Semakin banyak informasi yang diperoleh seseorang dari referensi yang jelas, semakin meningkat pula tingkat pemahamannya mengenai suatu isu (Sanulita *et al.*, 2024). Pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh tingkat kedewasaan berpikir. Semakin dewasa individu, semakin baik pula kemampuannya dalam menerima dan mengolah informasi. Pengetahuan yang baik berkontribusi dalam membentuk perilaku dan sikap yang positif, karena pemahaman yang mendalam akan mendorong individu untuk mengambil tindakan yang lebih efektif dalam pencegahan *stunting*. Oleh karena itu, media sosial sebagai sumber informasi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja tentang pencegahan *stunting*. Selain itu, remaja sebagai calon orang tua di masa depan harus memiliki pemahaman yang kuat mengenai isu ini agar dapat berperan aktif dalam upaya pencegahan *stunting* di lingkungan mereka (Andiani, Lestari and Sumiati, 2023). Selain itu pengetahuan juga dipengaruhi oleh usia, pengalaman dan pendidikan formal. Terkait usia, semakin tua usia seseorang maka semakin baik pengetahuannya, hal tersebut dikarenakan semakin matang usia seseorang maka semakin banyak pengalaman hidupnya sehingga dapat meningkatkan pengetahuannya. pendidikan formal juga berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, semakin tinggi pendidikan individu, maka semakin mudah bagi individu tersebut untuk mencerna informasi dan berdampak pada pengetahuan yang lebih baik (Salihin, Ikasari and Pusparina, 2024).

Peningkatan pengetahuan remaja mengenai pencegahan *stunting* merupakan langkah krusial dalam memutus rantai kejadian *stunting* di masa depan. Remaja yang memiliki pemahaman yang baik tentang *stunting* akan lebih mampu menerapkan pola hidup sehat serta berkontribusi dalam mengedukasi lingkungannya. Untuk mencapai hal ini, diperlukan berbagai strategi yang sistematis dan berkelanjutan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pendekatan edukasi berbasis sekolah. Sekolah memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang valid dan sistematis kepada remaja. Materi tentang *stunting* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum mata pelajaran yang relevan, seperti

Annisa, DN., & Ikasari, FS (2025). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Anak Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), serta mata pelajaran lain yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi. Selain itu, kegiatan edukatif melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dapat diperkuat dengan mengadakan penyuluhan rutin yang bekerja sama dengan tenaga kesehatan dari puskesmas atau ahli gizi. Tidak hanya itu, sekolah juga dapat menyelenggarakan seminar, lokakarya, dan diskusi interaktif mengenai gizi seimbang dan pencegahan *stunting*, sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam melalui berbagai metode pembelajaran (Nauval, Ramadhani and Zaelani, 2022).

Selain edukasi formal, kampanye dan penyuluhan berbasis komunitas juga dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Kampanye dapat dilakukan dalam bentuk sosialisasi di lingkungan sekolah, komunitas remaja, atau melalui media sosial. Pembuatan materi edukatif dalam bentuk infografis, video pendek, atau konten interaktif lainnya dapat membantu remaja memahami informasi tentang *stunting* dengan cara yang lebih menarik. Selain itu, penyuluhan dengan pendekatan *peer-to-peer*, di mana remaja belajar dari teman sebaya yang telah mendapatkan pelatihan dasar tentang pencegahan *stunting*, dapat meningkatkan efektivitas penyebaran informasi (Susanti, Handiyani and Nursalam, 2022).

Peningkatan pengetahuan juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi dan media digital. Remaja saat ini lebih banyak mengakses informasi melalui internet dan media sosial, sehingga penyediaan konten edukatif yang menarik di *platform* digital menjadi langkah strategis. Sekolah dan tenaga kesehatan dapat bekerja sama dalam membuat modul digital, video edukatif, serta webinar interaktif yang membahas pencegahan *stunting*. Penggunaan aplikasi kesehatan dan permainan edukatif berbasis teknologi juga dapat menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan bagi remaja (Lathifah, 2024).

Selain pendekatan berbasis sekolah dan komunitas, peran keluarga dalam memberikan edukasi tentang *stunting* juga sangat penting. Orang tua dapat berperan sebagai sumber informasi pertama bagi anak-anak mereka dengan memberikan edukasi mengenai pola makan sehat, pentingnya konsumsi gizi seimbang, serta kebiasaan hidup sehat lainnya. Program edukasi untuk orang tua dan remaja secara bersamaan juga dapat diadakan oleh sekolah atau puskesmas, sehingga pemahaman tentang pencegahan *stunting* dapat diperkuat dari lingkungan keluarga (Rahmawati *et al.*, 2024).

Agar strategi ini lebih efektif, perlu dilakukan evaluasi dan monitoring berkala terhadap tingkat pengetahuan remaja setelah intervensi diberikan. Evaluasi dapat dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* dalam setiap kegiatan edukasi, survei pengetahuan secara berkala, serta observasi perubahan perilaku dalam keseharian mereka. Dengan adanya evaluasi, program edukasi dapat terus disesuaikan dan ditingkatkan sesuai

dengan kebutuhan remaja. Melalui penerapan strategi yang komprehensif ini, diharapkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan *stunting* dapat meningkat secara signifikan (Maisa *et al.*, 2024).

### **Sikap Anak Usia Remaja tentang Pencegahan Stunting di SMP Negeri 1 Martapura**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (60,97%) memiliki sikap yang cukup terhadap pencegahan *stunting*. Sikap merupakan kesiapan individu dalam bertindak terhadap suatu hal, yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Hasil temuan kami tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri, Handayani, dan Trisnowati (2024), yang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja putri memiliki sikap yang pasif tentang pencegahan *stunting* (Saputri, Handayani and Trisnowati, 2024).

Sikap remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah tingkat pengetahuan. Remaja yang memiliki pemahaman baik tentang *stunting* cenderung memiliki sikap yang lebih positif. Faktor lainnya yang mempengaruhi sikap adalah lingkungan keluarga. Pola asuh di lingkungan keluarga yang mendukung hidup sehat, kebiasaan makan bergizi dan pemberian informasi yang tepat di keluarga dapat mempengaruhi sikap positif remaja terhadap pencegahan *stunting*. Selain itu faktor lainnya adalah lingkungan sekolah, pengaruh teman sebaya, akses informasi dan media serta norma sosial dan budaya, yang semuanya berkontribusi terhadap sikap pencegahan *stunting* pada remaja (Saputri, Handayani and Trisnowati, 2024).

Teori Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa sikap positif terhadap suatu isu membutuhkan dasar pengetahuan yang kuat (Notoatmodjo, 2014). Jika pengetahuan seseorang rendah, maka sikap yang terbentuk cenderung kurang mendukung tindakan preventif yang efektif. Sikap merupakan hasil dari proses kognitif, afektif, dan konatif. Menurut Mubarak (2011) dalam Atik dan Susilowati (2022), pengalaman seseorang berperan penting dalam membentuk pola pikir dan sikap terhadap suatu isu (Atik and Susilowati, 2022). Oleh karena itu, peningkatan kesadaran mengenai pentingnya pencegahan *stunting* harus dilakukan melalui pendekatan edukatif yang efektif. Remaja tidak hanya perlu mengetahui tentang *stunting*, tetapi juga harus menjadi agen perubahan yang aktif dalam menyebarkan informasi di lingkungan mereka, dengan demikian, upaya pencegahan *stunting* dapat dilakukan lebih luas dan efektif sejak usia remaja.

Sikap positif remaja dalam pencegahan *stunting* dapat ditingkatkan melalui beberapa strategi konkret. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui edukasi berbasis sekolah, dengan mengintegrasikan materi *stunting* ke dalam kurikulum, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Selain itu, sekolah dapat memperkuat peran Usaha

Annisa, DN., & Ikasari, FS (2025). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Anak Kesehatan Sekolah (UKS) dengan menyelenggarakan penyuluhan secara berkala yang melibatkan tenaga kesehatan dari puskesmas. Kegiatan lain yang dapat diterapkan adalah *workshop* atau seminar interaktif yang menghadirkan ahli gizi dan tenaga kesehatan sebagai narasumber untuk memberikan informasi lebih mendalam terkait pencegahan *stunting* (Nurochim and Nurochim, 2020).

Selain pendekatan berbasis sekolah, kampanye dan penyuluhan kreatif juga dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan sikap remaja terhadap *stunting*. Kegiatan seperti lomba pembuatan poster, *vlog*, atau *podcast* edukatif dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi juga sangat penting, mengingat remaja cenderung lebih aktif mengakses informasi melalui *platform* digital. Selain itu, pendekatan *peer-to-peer*, di mana remaja belajar dari teman sebaya yang telah mendapatkan pelatihan dasar mengenai pencegahan *stunting*, dapat menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan sikap positif terhadap isu ini (Mas'udah *et al.*, 2024).

Dukungan dari lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap remaja terkait pencegahan *stunting*. Oleh karena itu, peningkatan keterlibatan keluarga perlu dilakukan melalui program edukasi bagi orang tua dan remaja tentang pola makan sehat dan pentingnya gizi seimbang. Membiasakan pola makan bersama di rumah dengan menu bergizi seimbang dapat menjadi langkah sederhana namun efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja mengenai pentingnya nutrisi yang cukup. Selain itu, komunikasi terbuka antara orang tua dan anak mengenai kesehatan reproduksi serta persiapan menjadi calon orang tua yang bertanggung jawab juga menjadi faktor pendukung dalam membentuk sikap positif remaja terhadap pencegahan *stunting* (Hatimah and Lutfiansyah, 2022).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak usia remaja di SMP Negeri 1 Martapura memiliki tingkat pengetahuan tentang pencegahan *stunting* dalam kategori cukup, diikuti oleh kategori baik dan rendah. Demikian pula, sikap remaja terhadap pencegahan *stunting* sebagian besar berada dalam kategori cukup, dengan sebagian lainnya dalam kategori baik dan rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas remaja telah memiliki pemahaman dan sikap yang cukup baik terhadap pencegahan *stunting*, masih diperlukan upaya peningkatan untuk mencapai tingkat yang lebih optimal.

### **SARAN**

Pihak sekolah diharapkan dapat bekerja sama dengan puskesmas atau instansi terkait untuk menyelenggarakan program edukasi dan penyuluhan tentang gizi seimbang dan pencegahan *stunting* bagi siswa secara berkala. Selain itu, perlu adanya

keterlibatan orang tua dalam memberikan pemahaman kepada anak-anak mereka mengenai pentingnya pola makan sehat dan asupan gizi yang tepat sejak dini. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap remaja, serta mengembangkan intervensi edukatif yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran mereka tentang pencegahan *stunting*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andiani, Lestari, T. and Sumiati, T. (2023) 'Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Stunting', *Jurnal Biosainstek*, 5(2), pp. 17–20. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.52046/biosainstek.v5i2.17-20>.
- Atik, N.S. and Susilowati, E. (2022) 'Hubungan Peran Keluarga Dengan Tingkat Pengetahuan Siswa SMK Tentang Pernikahan Dini Di Masa Pandemi Covid 19', *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(1).
- Darsini, Fahrurrozi and Cahyono, E.A. (2019) 'Pengetahuan; Artikel Review', *Jurnal Keperawatan Ippm Dian Husada*, 12(1), p. 97.
- Deviyanti, N.W.S. (2022) *Gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam upaya pencegahan stunting di Desa Mengani*. Institut Teknologi dan Kesehatan Bali.
- Haris, A.R. (2024) *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Bermasalah Yang Berdampak Bagi Kesehatan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 10 Kota Makassar*. Universitas Hasanuddin.
- Hatimah, I. and Lutfiansyah, D.Y. (2022) 'Pendampingan Keluarga Melalui Program Parenting Untuk Menekan Angka Stunting Di Kabupaten Cirebon', *E-Coops-Day*, 3(1), pp. 123–132. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.32670/ecoopsday.v3i1.1419>.
- Julianti, E. and Elni (2020) 'Determinants of Stunting in Children Aged 12-59 Months', *Nurse Media Journal of nursing*, 10(1), pp. 36–45. Available at: <https://doi.org/10.14710/nmjn.v10i1.25770>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) '1 dari 3 Balita Indonesia Derita Stunting', *Penyakit Tidak Menular Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Available at: <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/09fb5b8ccfd088080f2521ff0b4374f.pdf>.
- Annisa, DN., & Ikasari, FS (2025). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Anak
- Lathifah, A.S. (2024) 'Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Konstruktivisme: Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 4(1), pp. 69–76. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v4i1.2838>.
- Maisa, B.A. et al. (2024) 'Pembinaan Higienitas Tangan dan Makanan Dalam Pencegahan Stunting', *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(4), pp. 1547–1556. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.53769/jai.v4i4.1033>.
- Maritje, S.J. et al. (2023) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Stunting terhadap Pengetahuan Remaja di Desa Teluti Baru Kecamatan Tehoru', *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 2(1), pp. 83–92. Available at: <https://doi.org/10.55606/termometer.v2i1.2804>.
- Martony, O. (2023) 'Stunting Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi Di Era Modern', *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.6930>.
- Mas'udah, E.K. et al. (2024) 'Upaya Mencegah Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Pelatihan Peer Educator Berbasis Permainan Untuk Remaja Di Desa Gedog Wetan', *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 8(4), pp. 560–572. Available at: <https://doi.org/10.20473/jlm.v8i4.2024.560-572>.
- Nauval, van A., Ramadhani, V.M. and Zaelani, M.A. (2022) 'Sosialisasi Program Pencegahan Stunting Dan Gizi Buruk Oleh Kkn Universitas Islam Batik Surakarta Di Desa Cetan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sidoluhur*, 2(02), pp. 168–176.
- Nisa, S., Lustiyati, E. and Fitriani, A. (2021) 'Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita', *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), pp. 17–25. Available at: <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v2i1.47243>.
- Notoatmodjo (2014) *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurochim and Nurochim, S.N. (2020) 'Program Usaha Kesehatan Sekolah: Upaya Kolaboratif Untuk Kesehatan Anak', *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(2). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jupiis.v12i2.18203>.
- Oktavia, R. (2021) 'Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting', *Jurnal Medika Utama*, 3(1), pp. 1616–1620.
- Rahmawati, S. et al. (2024) 'Membangun Kesadaran Stunting di Indonesia: Program Edukasi Komprehensif oleh Kelompok Pengabdian Masyarakat UIN Sunan Ampel Surabaya', *Social*

- Studies in Education*, 2(1), pp. 59–74. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.1.59-74>.
- Rahmayanty, D. *et al.* (2023) ‘Peran Orang Tua Dalam Mengaplikasikan Internet Sebagai Media Pendidikan Bagi Anak’, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(6), pp. 45–55.
- Salihin, M.F., Ikasari, F.S. and Pusparina, I. (2024) ‘Gambaran pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Bamban Kabupaten Hulu Sungai Selatan’, *Journal of Intan Nursing*, 3(2), pp. 43–48.
- Sanulita, H. *et al.* (2024) ‘Strategi Pembelajaran Teori dan Metode Pembelajaran’, in. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Saputri, M.E., Handayani, L. and Trisnowati, H. (2024) ‘Efektivitas Edukasi Pencegahan Stunting Dengan Media Flipchart Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri’, *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3).
- Annisa, DN., & Ikasari, FS (2025). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Anak
- So’o, R.W. *et al.* (2022) ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Masyarakat di Kota Kupang Mengenai Covid-19’, *Cendana Medical Journal*, 23(1), pp. 76–87.
- Stiawan, D. (2021) ‘Gender, Kepribadian, dan Interaksinya terhadap Kemampuan Berfikir Matematis’, *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 3(2), pp. 113–114. Available at: [https://doi.org/https://doi.org/10.30762/factor\\_m.v3i2.3167](https://doi.org/https://doi.org/10.30762/factor_m.v3i2.3167).
- Susanti, H., Handiyani, H. and Nursalam, N. (2022) ‘Strategies for implementing napping schedule for nurses in the Hospital’, *Journal of Nursing Management*, 30(3), pp. 415–423.
- Sutarto, Mayasari, D. and Indriyani, R. (2018) ‘Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya’, *Jurnal Agromedicine*, 5(1). Available at: <http://repository.lppm.unila.ac.id/9767/>.